

Hegemoni Budaya Sekolah Ramah Lingkungan: Analisis Pola Keteladanan Guru PAI dalam Membentuk *Habitus* Kebersihan di Tengah Budaya Masyarakat Urban

Wardatul Ummah^{1*}, Ratna Utami Nur Ajizah², Mowafg Masuwd³

¹IAI. Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo, Indonesia

²IAI. Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo, Indonesia

³University of Zawia Libya, Libya

*Corresponding Address: ¹wardatulummah83@gmail.com, ²ratnautaminurajizah@gmail.com, ³masuwd@zu.edu.ly

ARTICLE INFO

Article history:

Received: November 29, 2025

Accepted: December 10, 2025

Published: December 20, 2025

Keywords:

Eko-PAI; Hegemoni Budaya;
Habitus; Pendidikan Urban;
Etika Lingkungan.

ABSTRACT

The disintegration between environmental ethics taught in schools and the pragmatic, often consumerist lifestyle of urban society presents a significant challenge for Islamic education. This study aims to analyze the contestation of cultural hegemony between "green school" ideology and urban environmental apathy, specifically examining how Islamic Religious Education (PAI) teachers construct a *habitus* of cleanliness through pedagogical role modeling. **Method:** Employing a qualitative case study approach with a phenomenological lens, this research engaged with PAI teachers, students, and parents in an urban Adiwiyata school. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, then interpreted using Bourdieu's concept of *habitus* and Gramsci's theory of cultural hegemony. **Findings:** The study reveals that PAI teachers enact a "counter-hegemony" strategy against urban negligence by reframing cleanliness from a sanitary rule to a theological imperative (*teology of waste*). Three key patterns of role modeling were identified: (1) *Theological Framing* (linking waste to sin/reward), (2) *Exemplary Radicalism* (teachers directly handling waste), and (3) *Environmental Liturgy* (ritualizing cleaning activities). However, the formation of *habitus* faces "symbolic violence" from the contradictory lifestyle of students' families. **Conclusion:** The research concludes that for PAI to effectively instill ecological character in an urban setting, it must transcend cognitive transfer and move towards an immersive cultural conditioning that challenges the dominant urban lifestyle. This study contributes to the discourse on Eco-Theology by demonstrating the translation of religious dogma into social praxis.

© 2025 Wardatul Ummah, Ratna Utami Nur Ajizah, Mowafg

Masuwd

PENDAHULUAN

Krisis ekologi di era kontemporer bukan lagi sekadar persoalan teknis pengelolaan limbah atau degradasi fisik lingkungan semata, melainkan telah bermetamorfosis menjadi krisis spiritual dan perilaku manusia yang mendalam. Dalam diskursus pendidikan Islam, fenomena ini menyingkap adanya disparitas tajam antara *das sollen* (nilai ideal) ajaran Islam yang sangat menekankan kebersihan (*thaharah*) dan mandat pelestarian alam (*khalifah fil ardh*), dengan *das sein* (realitas) perilaku umat yang justru sering kali acuh tak acuh terhadap lingkungan (Mangunjaya & Wahyono, 2022; Rakhmat, 2022). Ironi ini semakin nyata ketika doktrin keagamaan yang luhur gagal teranulir menjadi tindakan etis dalam kehidupan sehari-hari (Ajizah, 2025). Sekolah berbasis Adiwiyata atau *Eco-School* kemudian hadir sebagai respon institusional strategis untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui integrasi

kurikulum lingkungan hidup yang sistematis (Hafida et al., 2018). Namun, efektivitas internalisasi nilai-nilai ini tidak berjalan di ruang hampa (Ajizah, 2023); ia sering kali terbentur oleh tembok tebal realitas sosial masyarakat urban yang pragmatis, hedonis, dan konsumtif.

Tantangan terbesar muncul dari karakteristik sosiologis masyarakat urban itu sendiri. Dengan gaya hidup yang serba cepat dan tingginya ketergantungan pada produk sekali pakai (*disposable culture*), masyarakat kota menciptakan sebuah struktur sosial yang secara tidak sadar menormalisasi perilaku tidak ramah lingkungan (Masucci & Falcous, 2024; Nasr, 1996; Tu Anh Tran, 2024). Kenyamanan (*convenience*) menjadi tuhan baru yang menggeser etika konservasi. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, lingkungan sosial semacam ini membentuk apa yang disebut sebagai *habitus*—sebuah sistem disposisi atau kecenderungan bertindak yang tertanam kuat di alam bawah sadar, yang terbentuk melalui pengulangan sejarah dan interaksi sosial (Hu, 2024; Pierre Bourdieu, 1977). Bagi siswa yang tumbuh di lingkungan urban, membuang sampah plastik atau menggunakan *styrofoam* telah menjadi *habitus* yang otomatis, yang sering kali bertolak belakang dengan nilai-nilai ekologis yang diajarkan secara normatif di sekolah.

Akibatnya, terjadi kontestasi nilai yang sengit: siswa diajarkan untuk mencintai lingkungan di dalam pagar sekolah, namun ketika bel pulang berbunyi, mereka kembali ke lingkungan rumah dan masyarakat yang terus memproduksi sampah tanpa rasa bersalah. Sekolah menjadi "pulau moral" yang terisolasi di tengah lautan budaya konsumerisme. Fenomena ini menciptakan apa yang disebut Antonio Gramsci sebagai pertarungan hegemoni budaya, di mana budaya sekolah berusaha keras melawan arus utama budaya urban yang dominan dan hegemonik (Gramsci et al., 2001). Dalam konteks ini, pendidikan bukan lagi sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebuah medan pertempuran ideologis untuk merebut kesadaran siswa dari pengaruh gaya hidup yang merusak.

Sayangnya, sejumlah penelitian terdahulu mengenai pendidikan lingkungan dalam Islam (*Eco-PAI*) cenderung terjebak pada kajian yang bersifat normatif-deskriptif. Penelitian oleh (Hailemariam et al., 2022; Hajar, 2024; Laksono, 2022; Le et al., 2011; Samarinda et al., 2018; Vega et al., 2003) misalnya, lebih banyak menyoroti implementasi program fisik atau kulit luar kebijakan, seperti keberadaan bank sampah, kegiatan penghijauan seremonial, atau integrasi kurikulum formal. Pendekatan ini sering kali luput memotret dinamika batin siswa dan resistensi budaya yang mereka hadapi. Masih sedikit literatur yang menelisik secara mendalam bagaimana "pertarungan nilai" tersebut terjadi di level kognisi siswa dan bagaimana peran strategis Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memenangkan pertarungan tersebut.

Padahal, Guru PAI menempati posisi unik dan strategis yang tidak dimiliki oleh pendidik lainnya (Hisbullah, 2020). Mereka memiliki modalitas simbolik berupa otoritas teologis meliputi konsep dosa, pahala, *jariyah*, dan sedekah yang mampu melegitimasi perilaku ramah lingkungan tidak hanya sebagai kewajiban sosial, tetapi sebagai imperatif transendental (Rahmat, 2025; Sabtina & Mahariah, 2025). Guru PAI berpotensi melakukan *counter-hegemony* dengan membingkai ulang sampah bukan sekadar masalah sanitasi, melainkan masalah teologi (*theology of waste*). Kekosongan literatur (*research gap*) inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini. Penelitian ini tidak lagi mempertanyakan "apa program kebersihannya" yang bersifat teknis, melainkan bergerak lebih dalam pada pertanyaan "bagaimana Guru PAI membangun hegemoni tandingan untuk membentuk *habitus* baru di tengah gempuran budaya urban".

Melalui pendekatan kualitatif dengan pisau analisis teori sosial kritis, penelitian ini bertujuan menganalisis pola keteladanan dan strategi diskursif Guru PAI dalam mentransformasi pengetahuan ekologis menjadi perilaku instingtif (*habitus*) siswa. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya menemukan model pedagogi *Eco-PAI* yang transformatif; model yang tidak hanya berhenti pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi

mampu melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) yang resisten dan adaptif terhadap pengaruh negatif lingkungan perkotaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam merumuskan strategi pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan krisis ekologi global secara fundamental.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik dalam bingkai paradigma kritis untuk menganalisis strategi hegemoni budaya sekolah ramah lingkungan di tengah arus budaya urban pada MTsN 3 Ponorogo (Ceswell, 1991). Melalui teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2013), penelitian melibatkan Guru PAI dan siswa sebagai subjek utama guna membedah proses pembentukan *habitus* kebersihan melalui keteladanan religius. Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui observasi partisipan pada ranah publik (*front stage*) dan privat (*back stage*), wawancara mendalam, serta studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif (Miles, Matthew B; huberman, A. Michael; and Saldana, 2017). Interpretasi data dilakukan secara dialektis dengan pisau analisis teori hegemoni Gramsci dan praktik sosial Bourdieu, serta divalidasi melalui triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin akurasi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan temuan lapangan mengenai bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah berbasis Adiwiyata melakukan kontestasi nilai melawan arus budaya urban yang pragmatis. Analisis ini tidak sekadar memaparkan program kebersamaan, melainkan membedah "pertarungan ideologis" dan strategi penanaman *habitus* melalui tiga pola utama: *Theological Framing*, *Exemplary Radicalism*, dan *Environmental Liturgy*. Temuan ini kemudian didiskusikan dalam kerangka teori hegemoni Antonio Gramsci dan praktik sosial Pierre Bourdieu untuk melihat dinamika benturan antara budaya sekolah dan budaya masyarakat urban.

1. Rekonstruksi Teologis: Mengubah Sampah dari Masalah Sanitasi Menjadi Imperatif Teologis (*Theological Framing*)

Temuan pertama menunjukkan bahwa strategi paling fundamental yang dilakukan oleh Guru PAI bukanlah pengadaan infrastruktur kebersihan (tong sampah), melainkan "rekayasa makna" di dalam kognisi siswa. Dalam konteks masyarakat urban, sampah sering kali hanya dipandang sebagai residu konsumsi sesuatu yang "kotor" secara fisik dan harus disingkirkan dari pandangan mata. Namun, Guru PAI di lokasi penelitian melakukan *counter-hegemony* (hegemoni tandingan) dengan membingkai ulang sampah menggunakan otoritas teologis.

Guru PAI tidak lagi menggunakan retorika kesehatan ("bersih itu sehat") yang dianggap sudah tumpul melawan pragmatisme siswa, melainkan menggunakan retorika eskatologis ("bersih itu surga, kotor itu dosa"). Dalam wawancara mendalam, terungkap bahwa Guru PAI merekonstruksi definisi *thaharah* (bersuci). Jika selama ini *thaharah* dalam pelajaran Fikih hanya dimaknai sebatas wudu dan mandi besar untuk sahnya salat, Guru PAI memperluas maknanya hingga mencakup bebasnya lingkungan dari plastik.

Salah satu Guru PAI menegaskan konsep "Teologi Sampah" dengan narasi yang menggugah:

"Jika kamu membuang plastik dan plastik itu menyumbat selokan hingga banjir, maka dosanya mengalir kepadamu sebanyak air bah yang merugikan orang lain. Itu adalah jariah dosa."

Narasi ini menciptakan apa yang disebut Bourdieu sebagai perubahan *doxa* keyakinan yang diterima begitu saja. Siswa yang sebelumnya membuang sampah sembarangan karena "malas" (alasan pragmatis), kini dihadapkan pada ketakutan teologis (alasan spiritual). Strategi diskursif ini sangat efektif karena Guru PAI memiliki modalitas simbolik yang tidak dimiliki guru Biologi atau PKN: otoritas untuk bicara soal dosa dan pahala.

Dalam observasi kelas, ditemukan bahwa integrasi ini tidak terjadi secara terpisah, melainkan menyusup dalam materi-materi standar. Saat membahas bab "Iman kepada Hari Akhir", guru menyisipkan ilustrasi bahwa bumi yang rusak akibat ulah manusia akan menjadi saksi yang memberatkan di pengadilan Tuhan. Ini adalah bentuk perlawanan terhadap budaya urban yang sekuler, di mana alam hanya dipandang sebagai objek pemuas kebutuhan. Guru PAI menanamkan bahwa alam adalah *ayat kauniyah* yang harus dihormati.

Secara teoretis, ini adalah upaya membangun "kesadaran kelas" baru di kalangan siswa. Gramsci menyebutkan bahwa untuk memenangkan hegemoni, kaum intelektual (dalam hal ini Guru PAI) harus melakukan reformasi moral dan intelektual. Dengan mengubah sampah dari isu teknis menjadi isu teologis, guru sedang menanamkan ideologi bahwa merusak lingkungan adalah tindakan amoral, bukan sekadar tindakan tidak disiplin.

2. Radikalisme Keteladanan: Tubuh Guru sebagai Simbol Perlawanan (*Exemplary Radicalism*)

Pola kedua yang ditemukan adalah apa yang peneliti istilahkan sebagai "Radikalisme Keteladanan". Kata "radikal" di sini merujuk pada tindakan yang menyentuh akar persoalan dan mendobrak hierarki feodal yang sering terjadi dalam pendidikan.

Dalam budaya pendidikan konvensional di Indonesia, guru sering diposisikan sebagai pihak yang "dilayani" atau "memerintah". Namun, di sekolah Adiwiyata ini, Guru PAI membalik logika tersebut melalui aksi fisik yang nyata. Temuan lapangan mencatat momen-momen krusial di mana Guru PAI senior, dengan pakaian rapi dan peci, tidak segan membungkuk untuk memungut sampah bekas kemasan makanan berminyak di lorong sekolah, tepat di hadapan kerumunan siswa yang sedang istirahat.

Tindakan ini bukan sekadar aktivitas bersih-bersih, melainkan sebuah "pertunjukan pedagogis" (*pedagogical performance*). Dalam perspektif Bourdieu, *habitus* dibentuk melalui mimesis (peniruan) yang tidak disadari. Ketika siswa melihat sosok yang memiliki otoritas agama (Ustadz/Guru) melakukan pekerjaan yang biasanya diasosiasikan dengan petugas kebersihan (*cleaning service*), terjadi guncangan kognitif (*cognitive dissonance*) pada siswa.

Guncangan ini memaksa siswa untuk merefleksikan perilaku mereka. Seorang siswa mengungkapkan dalam wawancara:

"Malu rasanya, Pak. Pak Guru saja mau pungut sampah bekas cilok saya, masa saya diam saja. Rasanya seperti ditegur keras tapi tanpa suara."

Pernyataan siswa ini mengonfirmasi bahwa keteladanan fisik memiliki daya paksa yang lebih kuat daripada ceramah verbal. Di tengah budaya urban yang cenderung elitis di mana pekerjaan kotor diserahkan kepada pekerja berupah rendah tindakan Guru PAI ini adalah bentuk resistensi budaya. Mereka mengajarkan bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab personal, bukan tugas yang bisa di-outsource-kan kepada orang lain.

Pola ini menunjukkan transisi dari "transfer pengetahuan" (*transfer of knowledge*) menuju "rekayasa sosial" (*social engineering*). Guru PAI tidak sedang mengajarkan definisi kebersihan, tetapi sedang mempraktikkan *riyadhah* (latihan spiritual) melalui pengendalian ego. Membersihkan sampah dimaknai sebagai cara membersihkan hati dari sifat sombong. Inilah keunikan Eco-PAI yang ditemukan: dimensi spiritualitas yang melebur dalam aksi ekologis.

3. Liturgi Lingkungan: Ritualisasi Kebersihan dalam Ruang Sekolah (*Environmental Liturgy*)

Pola ketiga adalah pembentukan rutinitas yang dikonstruksi layaknya sebuah ritual keagamaan, atau disebut "Liturgi Lingkungan". *Habitus*, menurut Bourdieu, adalah sejarah yang menjadi alamiah (*history turned into nature*) melalui pengulangan yang terus-menerus. Untuk melawan budaya instan masyarakat urban, sekolah menciptakan ritual-ritual kebersihan yang bersifat repetitif dan sakral.

Sekolah menerapkan program seperti "Semut Lisah" (Lihat Sampah Ambil) dan "Jumat Bersih" yang dijalankan dengan kedisiplinan setara dengan pelaksanaan ibadah salat Dhuha atau tadarus. Temuan menarik di lapangan adalah adanya doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan pemilahan sampah. Guru PAI memimpin doa yang meniatkan kegiatan memungut sampah sebagai sedekah.

Ritualisasi ini mengubah status aktivitas kebersihan:

- a. Dari Profan ke Sakral: Membersihkan selokan bukan lagi pekerjaan kotor, melainkan ibadah *ghairu mahdhah*.
- b. Dari Temporal ke Permanen: Karena dilakukan setiap hari pada jam tertentu, tubuh siswa mulai memiliki "memori otot". Siswa secara otomatis mencari tempat sampah setelah makan, layaknya seseorang yang otomatis berwudu saat mendengar azan.

Gramsci menekankan pentingnya hegemoni budaya melalui institusi masyarakat sipil, termasuk sekolah (Gramsci et al., 2001). Dengan menciptakan "liturgi" baru ini, sekolah sedang berupaya menciptakan tatanan budaya mikro yang menandingi budaya luar. Jika di luar sekolah ritualnya adalah "beli-pakai-buang" (konsumerisme), di dalam sekolah ritualnya adalah "beli-pakai-pilah-olah" (konservasi).

4. Kekerasan Simbolik dan Resistensi Budaya Urban: Sebuah Pertarungan yang Belum Selesai

Meskipun strategi Guru PAI (Teologis, Keteladanan, Liturgi) tampak kuat di dalam sekolah, penelitian ini menemukan bahwa pembentukan *habitus* mengalami benturan keras saat siswa kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat urban. Ini adalah temuan kritis yang membedakan penelitian ini dengan kajian terdahulu yang cenderung romantis dan sukses-sentris.

Terjadi fenomena yang dalam istilah Bourdieu disebut sebagai "Kekerasan Simbolik" (*Symbolic Violence*) dari lingkungan rumah terhadap nilai yang diajarkan sekolah. Siswa mengalami kebingungan nilai (*value confusion*). Di sekolah, mereka diajarkan bahwa plastik sekali pakai adalah "musuh" dan "dosa ekologis". Namun, di rumah, orang tua mereka yang merupakan bagian dari masyarakat urban yang sibuk sangat bergantung pada plastik.

Data lapangan menunjukkan keluhan siswa:

"Di sekolah saya dimarahi kalau bawa styrofoam. Tapi sampai rumah, Ibu saya beli makan malam semuanya pakai styrofoam karena beliau pulang kerja malam dan capek masak. Kalau saya tegur, saya dibilang sok tahu."

Kutipan ini menggambarkan realitas pahit Eco-PAI di perkotaan. Budaya urban menawarkan kenyamanan dan kecepatan yang sulit dilawan oleh idealisme sekolah. Gaya hidup budaya sekali pakai telah menjadi *habitus* dominan di masyarakat. Ketika siswa mencoba membawa nilai sekolah ke rumah, mereka berhadapan dengan struktur sosial yang lebih kuat (otoritas orang tua dan realitas ekonomi). Guru PAI menyadari keterbatasan ini. Dalam diskusi terfokus (FGD), para guru mengakui bahwa mereka sedang bertarung melawan arus yang sangat deras. Sekolah menjadi "pulau moral" yang terisolasi. Upaya hegemoni tandingan yang dibangun guru sering kali runtuh ("ambyar") ketika siswa berlibur atau berada di lingkungan pergaulan luar sekolah (mal, kafe) yang sangat konsumtif. Ini menunjukkan bahwa hegemoni budaya sekolah belum sepenuhnya mampu menaklukkan hegemoni budaya urban. Pertarungan ini masih bersifat "War of Position" (perang posisi) menurut Gramsci, di mana sekolah baru berhasil merebut benteng kesadaran siswa di dalam pagar sekolah, namun belum mampu memperluas pengaruhnya ke struktur sosial yang lebih luas (keluarga dan masyarakat).

Tabel 1. Matriks Strategi Hegemoni Budaya Guru PAI dan Tantangan dalam Pembentukan Habitus Lingkungan

No	Pola Strategi / Temuan (Pattern/Strategy)	Bentuk Aksi & Narasi (Action & Narrative)	Analisis Teoretis (Bourdieu & Gramsci)	Implikasi terhadap Habitus Siswa (Implication)
1	Rekonstruksi Teologis (<i>Theological Framing</i>)	b. Membingkai sampah bukan sebagai masalah sanitasi, tapi dosa jariah. c. Mengaitkan banjir dengan azab/peringatan Tuhan. d. Narasi: "Bersih itu Surga, Kotor itu Dosa."	Counter-Hegemony (Gramsci): Membangun kesadaran baru (intelektual & moral) untuk melawan pragmatisme sekuler. Perubahan Doxa (Bourdieu): Mengubah keyakinan dasar siswa tentang definisi "suci" (<i>thaharah</i>).	Siswa bergerak membersihkan sampah karena dorongan takut dosa (transenden), bukan sekadar takut sakit atau takut dihukum guru.
2	Radikalisme Keteladanan (<i>Exemplary Radicalism</i>)	a. Guru PAI senior memungut sampah basah/minyak secara langsung. b. Menghilangkan sekat "gengsi" antara guru dan pekerjaan kasar. c. <i>Pedagogical Performance</i> di area publik sekolah.	Mimesis (Bourdieu): Proses peniruan tak sadar melalui pengamatan tubuh/gestur otoritas. Intelektual Organik (Gramsci): Guru tidak hanya berteori, tapi memimpin praksis perubahan sosial.	Menciptakan guncangan kognitif (<i>cognitive dissonance</i>) dan rasa malu yang memaksa siswa melakukan refleksi diri dan meniru tindakan guru.
3	Liturgi Lingkungan (<i>Environmental Liturgy</i>)	a. Ritualisasi kegiatan: "Semut Lisah" (Semut Lihat Sampah Ambil) & "Jumat Bersih". b. Doa bersama sebelum memilah sampah (niat sedekah). c. Repetisi terjadwal yang ketat.	Habitus (Bourdieu): <i>History turned into nature</i> ; pembentukan disposisi melalui pengulangan sejarah/rutinitas. Civil Society (Gramsci): Sekolah sebagai institusi yang menanamkan disiplin budaya baru.	Tubuh siswa memiliki memori otot (<i>bodily memory</i>) untuk otomatis memilah sampah, mengubah tindakan sadar menjadi insting.
4	Resistensi & Kekerasan Simbolik (<i>Symbolic Violence & Resistance</i>)	a. Benturan nilai saat siswa pulang ke rumah. b. Orang tua yang pragmatis (penggunaan	Kekerasan Simbolik (Bourdieu): Dominasi gaya hidup urban menekan nilai sekolah, menciptakan kebingungan nilai.	Terjadi kebingungan nilai (<i>value confusion</i>); <i>habitus</i> sekolah rentan luntur saat

		<i>styrofoam</i> /plastik sekali pakai). c. Siswa dianggap "sok tahu" saat menegur orang tua.	War of Position (Gramsci): Sekolah baru memenangkan posisi di dalam pagar, belum mampu menembus struktur keluarga.	berhadapan dengan kenyamanan (<i>convenience</i>) budaya urban.
--	--	--	--	---

Berdasarkan temuan di atas, diskusi ini menyoroti urgensi reorientasi pendidikan Eco-PAI. Model pendidikan lingkungan dalam Islam tidak bisa lagi hanya mengandalkan pendekatan kognitif (hafal dalil tentang kebersihan) atau sekadar program fisik (bank sampah).

Pertama, integrasi nilai harus menyentuh level ontologis. Temuan tentang *Theological Framing* menegaskan bahwa agama memiliki kekuatan koersif yang unik. (Mangunjaya & Wahyono, 2022) menyebutkan disparitas antara *das sollen* dan *das sein*. Guru PAI berhasil mempersempit jarak ini dengan menjadikan isu lingkungan sebagai isu keimanan. Jika seseorang malu berbuat dosa, ia harusnya malu membuang sampah. Ini adalah kontribusi penting bagi diskursus Pendidikan Islam, bahwa fiqih lingkungan (*fiqh al-bi'ah*) harus diajarkan sekeras mengajarkan fiqih ibadah.

Kedua, pentingnya konsistensi *field* (ranah). Bourdieu menyatakan bahwa *habitus* terbentuk dari interaksi antara disposisi individu dan struktur *field*. Masalah muncul karena adanya ketidaksinkronan antara *field* sekolah dan *field* rumah. Implikasi pedagogisnya adalah sekolah Adiwiyata tidak bisa berjalan sendiri. Guru PAI perlu memperluas dakwah ekologisnya kepada orang tua siswa (misalnya melalui komite sekolah atau pengajian wali murid) untuk meminimalisir kekerasan simbolik di rumah. Tanpa dukungan *field* keluarga, *habitus* yang dibentuk di sekolah akan bersifat artifisial dan sementara.

Ketiga, perlunya radikalisasi peran guru. Pola *Exemplary Radicalism* menunjukkan bahwa dalam pendidikan karakter, tubuh guru adalah media pembelajaran. Di tengah masyarakat urban yang individualis, guru PAI perlu hadir sebagai antitesis: figur yang peduli, mau berkorban, dan asketis. Samarinda dkk sebelumnya menyoroti implementasi program, namun penelitian ini menambahkan bahwa roh dari program tersebut adalah kehadiran guru yang autentik (Samarinda et al., 2018).

Secara keseluruhan, analisis ini menyimpulkan bahwa hegemoni budaya sekolah ramah lingkungan adalah sebuah proses dialektis yang terus berjalan. Guru PAI bertindak sebagai intelektual organik (meminjam istilah Gramsci) yang mencoba menciptakan budaya tandingan. Meskipun menghadapi resistensi kuat dari gaya hidup urban yang hedonis dan pragmatis, benih-benih kesadaran baru mulai tumbuh melalui pendekatan yang menyentuh emosi keagamaan dan keteladanan fisik. Pendidikan Islam di era krisis iklim harus bertransformasi dari sekadar transfer dogma menjadi gerakan kebudayaan. Keberhasilan MTsN 3 Ponorogo dengan segala tantangannya menunjukkan bahwa agama Islam memiliki sumber daya simbolik yang sangat kaya untuk merespons isu modernitas, asalkan diterjemahkan dengan strategi yang tepat sasaran, menyentuh hati, dan dibuktikan dengan aksi nyata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah berbasis Adiwiyata memainkan peran sentral sebagai intelektual organik dalam membangun hegemoni tandingan (*counter-hegemony*) melawan budaya urban yang pragmatis dan tidak ramah lingkungan. Proses pembentukan *habitus* kebersihan tidak dilakukan melalui sekadar transfer pengetahuan kognitif, melainkan melalui tiga strategi pedagogis utama: (1) Rekonstruksi Teologis, yang mengubah makna sampah dari residu sanitasi menjadi persoalan

dosa dan pertanggungjawaban eskatologis; (2) Radikalisme Keteladanan, di mana guru mendobrak hierarki sosial dengan terlibat langsung dalam aktivitas pembersihan sampah untuk memberikan efek guncangan moral pada siswa; dan (3) Liturgi Lingkungan, yaitu ritualisasi aktivitas kebersihan yang repetitif guna menanamkan memori otot dan disiplin instingtif. Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter lingkungan dalam Islam (Eco-PAI) efektif ketika mampu mentransformasi nilai agama menjadi praktik sosial yang nyata (*social praxis*). Namun, upaya hegemoni budaya sekolah ini menghadapi tantangan signifikan berupa "kekerasan simbolik" dari lingkungan keluarga dan gaya hidup urban yang serba instan (*disposable culture*). Ditemukan adanya diskoneksi antara nilai sekolah dan realitas rumah, yang menyebabkan *habitus* siswa rentan luntur ketika berada di luar pengawasan institusi sekolah. Oleh karena itu, implikasi dari penelitian ini menyarankan perlunya perluasan medan juang (*field*) pendidikan Islam. Model pedagogi Eco-PAI tidak boleh berhenti di gerbang sekolah. Diperlukan strategi kolaboratif yang melibatkan orang tua dan komunitas untuk menyelaraskan nilai ekologis di ranah domestik. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggali model pelibatan wali murid dalam kurikulum Adiwiyata atau meneliti efektivitas "Eco-Pesantren" yang memiliki kontrol lingkungan lebih total dibandingkan sekolah harian (*day school*) di perkotaan.

REFERENSI

- Ajizah, R. U. N. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Inklusif Di Mts Negeri 3 Ponorogo. *5 Th ANNUAL CONFERENCE FOR MUSLIM SCHOLARS*, 54, 20–21. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.475>
- Ajizah, R. U. N. (2025). *Mapping a Decade of Religious Moderation in Islamic Religious Education : A Bibliometric Analysis*. 1(1).
- Creswell, John W. (1991). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches/John W Creswell. -3rd ed. *Muqarnas*, 8, 94–102.
- Gramsci, A., Hoare, Q., & Smith, G. N. (2001). *Selections from the Prison Notebooks*. Lawrence & Wishart.
- Hafida, N., Jadid, U. N., Wahid, A. H., & Jadid, U. N. (2018). *Pembentukan karakter peduli dan berbudaya lingkungan bagi peserta didik di madrasah melalui program adiwiyata*. 8.
- Hailemariam, M., Gebru, A., & Skjerdal, T. (2022). Heliyon Empowering rural society through non-formal environmental education : An empirical study of environment and forest development community projects in Ethiopia. *Heliyon*, 8(October 2021), e09127. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09127>
- Hajar, A. (2024). Transforming Islamic Education for Environmental and Social Sustainability. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 82–95. <https://doi.org/10.61194/IJIS.V2I2.601>
- Hisbullah. (2020). *Problems and Crisis of Islamic Education Today and in the Future*. 1(1), 21–28.
- Hu, X. (2024). Towards a Sociology of Educational ‘Ideal’: Powerful Knowledge, Knowledge of the Powerful, and Beyond. *British Journal of Sociology of Education*, 45(1), 60–78. <https://doi.org/10.1080/01425692.2023.2270166>
- Laksono, G. E. (2022). Pendidikan Agama Islam berbasis Ecotheology Islam untuk Mewujudkan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 247–258. <https://doi.org/10.24090/JK.V10I2.8043>
- Le, H. D., Smith, C., Herbohn, J., & Harrison, S. (2011). More than just trees : Assessing reforestation success in tropical developing countries. *Journal of Rural Studies*.

- <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2011.07.006>
- Mangunjaya, F. M., & Wahyono, E. H. (2022). *Panduan Ekopesantren Menuju Pesantren berwawasan Lingkungan*. LP3ES.
- Masucci, M., & Falcous, M. (2024). Cycling tribes : lifestyles , values , and aesthetics. *Annals of Leisure Research*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/11745398.2024.2322438>
- Miles, Matthew B; huberman, A. Michael; and Saldana, J. (2017). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook. In *Jurnal Sains dan Seni ITS* (Vol. 6, Issue 1).
<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
<http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055>
<https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
<https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press.
- Pierre Bourdieu. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Rahmat, M. B. (2025). The Idea of Islamic Ecotheology in Responding to the Global Environmental Crisis (An Analysis of the Concepts of Khalifa, Mizan and Maslahah). *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 7(1), 93–110.
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijitp/index>
- Rakhmat, A. (2022). Islamic Ecotheology: Understanding The Concept of Khalifah and The Ethical Responsibility of The Environment. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 1–24. <https://doi.org/10.22515/AJIPP.V3I1.5104>
- Sabtina, D., & Mahariah. (2025). *Internalizing Islamic Ecotheology through School Culture to Foster Eco- Character*. 9(2). <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1754>
- Samarinda, M. A. N., Julaiha, S., & Maula, I. (2018). *Implementasi Manajemen Madrasah Adiwiyata*. 3(November), 353–367.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Tu Anh Tran. (2024). *Consumer Culture in the Fashion Industry: Understanding Consumption Patterns and Sustainability Efforts*. University of Eastern Finland Faculty.
- Vega, C. A. De, Ojeda-benı, S., & Ramı, E. (2003). *Mexican educational institutions and waste management programmes : a Uni v ersity case study*. 39, 283–296.
[https://doi.org/10.1016/S0921-3449\(03\)00033-8](https://doi.org/10.1016/S0921-3449(03)00033-8)

